

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik, Denzin dan Lincoln dalam (Creswell, 1997, hlm. 15). Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural*, peneliti mengamati perilaku siswa, situasi lokasi penelitian dan proses penanaman akhlak mulia melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara wajar sebagaimana adanya sesuai yang ditemukan di MTs. Persis Pajagalan Bandung.

Cresswell (1997, hlm. 15) Pendekatan kualitatif dilakukan peneliti melalui *holistic picture* yaitu gambaran umum yang diperoleh dari studi pendahuluan, baik observasi ke lokasi penelitian MTs. Persis Pajagalan maupun wawancara dengan mudir ‘am. Kemudian digunakan *analyzes word* untuk menganalisis dokumen yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan peneliti melakukan *reports detailed views of informants* melalui wawancara dengan responden, mengklasifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti kemudian diverifikasi melalui *feedback* dari diskusi hasil penelitian. selanjutnya *conducts the study in natural setting* peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kegiatan siswa, slogan-slogan, proses belajar mengajar keterlibatan warga belajar dalam proses internalisasi nilai akhlak mulia ke lokasi penelitian secara natural.

Sementara Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama peneliti aktif mengamati secara langsung dipelbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam kegiatan penanaman, pembiasaan dan pelaksanaan akhlak di MTs. Persis Pajagalan Bandung, kemudian data yang terkumpul secara totalitas dalam kesatuan konteksnya sehingga dapat dipahami maknanya.

usep saepulian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya tersendiri. Sebagaimana pernyataan Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2011, hlm. 60-64) bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut : 1) latar alamiah; 2) manusia sebagai instrumen; 3) pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; 4) metode-metode kualitatif; 5) sampel purposif; 6) analisis data secara induktif; 7) teori dilandaskan pada data lapangan; 8) desain penelitian mecuat secara alamiah; 9) hasil penelitian berdasarkan negoisasi; 10) cara pelaporan kasus; 11) interpretasi idiografik; 12) aplikatif tentatif; 13) batas penelitian ditentukan fokus; dan 4) kepercayaan dengan kriteria khusus.

Adapun untuk lebih jelasnya tentang karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

Latar alamiah, secara ontologis suatu objek terlihat dalam konteksnya yang alamiah dan pemisahan anasir-anasirnya mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu. Pengamatan juga mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman maksimal, keseluruhan objek yang meliputi program, kurikulum, metode pendidik, peran warga belajar dalam internalisasi nilai akhlak mulia guna membina kesalehan sosial siswa diamati.

Manusia sebagai instrumen, peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama dalam memahami perilaku siswa serta peranan warga belajar dalam membina, mendidik dan menanamkan nilai akhlak mulia serta kaitan kenyataan-kenyataan tersebut.

Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional, peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan selain pengetahuan proporsional, karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden, yaitu para siswa dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti memotret nilai moral akhlak mulia, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi pada responden.

usep saepuitan , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode-metode kualitatif, digunakan oleh peneliti karena metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Internalisasi nilai akhlak mulia dalam penelitian ini dimaksudkan penanaman dan pembiasaan nilai akhlak untuk mewujudkan manusia yang (*tafaquh fiddin*) yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan terimplementasi dalam kesalehan sosial.

Sampel purposive, sampel secara purposif atau teoritis dipilih karena peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bervariasi antarlain hasil observasi, wawancara dengan murid, bagian kurikulum, kesiswaan, BK dan siswa, sehingga segala temuan akan berlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal (kepersisan) yang semuanya saling mempengaruhi.

Analisis data secara induktif, lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas perilaku akhlak yang bervariasi di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, tampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan mengidentifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

Teori dilandaskan pada data di lapangan, peneliti mencari teori yang muncul dari data yang dihadapi di lapangan, yaitu beberapa Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren di Jawa Barat yang dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini, difokuskan di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung.

Desain penelitian mencuat secara alamiah, peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden melalui pengamatan dan wawancara.

Hasil penelitian berdasarkan negoisasi, peneliti melakukan negoisasi dengan responden, yaitu melakukan tanya-jawab dan wawancara dengan berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data internalisasi nilai akhlak mulia yang memang diperoleh dari mereka.

Cara pelaporan kasus, gaya pelaporannya lebih mudah diadaptasikan

usep saepuian, 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap deskripsi realitas di MTs. Persis Pajagalan untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden, menggambarkan posisi peneliti, teori yang digunakan dan nilai yang dihasilkan.

Interpretasi idiografik, data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan disajikan secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak secara nomotetis, melainkan interpretasi yang bermakna berdasarkan realitas pembinaan akhlak mulia di MTs. Persis Pajagalan dan nilai lokal serta kontekstual.

Aplikatif tentatif, dipergunakan peneliti kualitatif karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden yang memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, sehingga sulit untuk ditarik generalisasinya.

Batas penelitian ditentukan fokus, ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks internalisasi nilai akhlak mulia pada *bai`at santri* dan *tafaqquh fiddin* di pesantren persis pajagalan. Batas penelitian ini sulit ditegaskan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.

Kepercayaan dengan kriteria khusus, kriteria khusus peneliti adalah derajat kepercayaan *creadibility* pengganti validitas internal. Teknik untuk menentukan kredibilitas penelitian melalui memperpanjang masa observasi, triangulasi, menggunakan bahan referensi, mengadakan *member check*. *Transferability*, pengganti validitas eksternal diperlukan untuk mendapatkan generalisasi. *Dependability* pengganti *reability*, dalam penelitian kualitatif alat ukur bukan benda melainkan manusia atau peneliti itu sendiri. *Confirmability* pengganti konsep objektivitas, pada penelitian kualitatif diukur melalui orangnya atau peneliti.

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Maleong (1994, hlm. 5) yaitu : 1) menyesuaikan, pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; 2) pendekatan ini menyajikan secara

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; 3) pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan lebih peka untuk menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Kajian penelitian ini, melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb.) yang tepat dan benar; Pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (*orientasi*), yaitu mengadakan persiapan sebelum melaksanakan penelitian antara lain: mengurus surat permohonan izin penelitian ke Direktur Sekolah Pascasarjana; mempersiapkan alat tulis bal poin, spidol, pensil, photo/potret, alat perekam, catatan, dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh izin penelitian dari mudir ‘âm atau pimpinan Persis Pajagalan, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah terutama MTs. Persis pajagalan yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial.
- b. Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak memahami tentang penyelidikan dan penjajakan (*eksplorasi*), yaitu peneliti sudah mendapat gambaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan nilai akhlak mulia serta kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan. *Ekplorasi* dilakukan mengenai tujuan, proses pendidikan, kurikulum atau program, Internalisasi nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah melalui observasi, wawancara yang mendalam dengan (mudir ‘âm, kepala sekolah, Guru Aqidah akhlak, Guru pembina, Guru BP/BK, dan siswa), dokumentasi, dan studi pustaka serta evaluasinya.
- c. *Member check*, yaitu mengadakan pengecekan ulang tentang data wawancara kepada obyek penelitian, tentang pendidikan nilai akhlak mulia dalam

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membina kesalehan sosial , sehingga dinilai kesesuaiannya, dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan.

Adapun untuk menemukan dan mengembangkan bentuk internalisasi nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial di sekolah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Studi lapangan dan studi pustaka. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data awal dari lapangan sebagai studi pendahuluan, kemudian mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan penelitian, verifikasi data hasil penelitian.
2. Terjun ke lapangan atau mengadakan observasi. Hal ini untuk memperoleh data tentang pendidikan nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial yang meliputi, tujuan, proses, kurikulum atau program, dan pendidikan nilai dalam membina kesalehan sosial terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah, serta evaluasinya. Pengecekan hasil observasi diperoleh dari orang-orang yang dianggap menyetujui dan menolak hasil penelitian.
3. Melakukan analisis data dan pembahasannya. Hal ini, dilakukan guna mengolah data, menemukan kelebihan dan kekurangan, menyusun penelitian tentang pembinaan, penerapan, pembiasaan penanaman nilai akhlak mulia untuk membina kesalehan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan.
4. Menemukan hasil, yaitu konsep internalisasi nilai akhlak mulia dan pembinaan kesalehan sosial serta pengembangan hasil penelitian yang diperkirakan dapat diterapkan di berbagai tingkatan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat.

2. Metode Penelitian

Pencapaian tujuan penelitian ini diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan yang menyangkut persoalan “Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan)”. Metode penelitian adalah cara atau langkah yang

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, memiliki makna.

Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997, hlm. 10, Arikunto, 1998, hlm. 309). Peneliti mengembangkan “*thick description*” yaitu deskripsi rinci yang dapat memotret secara hidup dengan *greget* atau ruh yang nyata ujud konteks serta denyut dinamika kehidupan tempat kajian internalisasi nilai akhlak mulia di MTs. Persis Pajagalan Bandung. Selain itu, metode deskriptif analitik Surakhmad (1992, hlm. 139) tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu: "Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual yaitu kesenjangan antara akhlak mulia sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional dengan kenyataan dimasyarakat masih banyak perbuatan buruk dikalangan remaja seperti tawuran antar sekolah, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis".

Berdasarkan konsep di atas, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap situasi interaksi antara *mudir ‘am* dengan siswa, *asâtidz* dan tenaga kependidikan lainya dengan siswa terhadap pembinaan dan pembiasaan *bai`at santri* dan *tafaqquh fiddin*, karenanya diungkap masalah tentang “Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan)”.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud di sini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan. Subyek tersebut ada yang sifatnya menyeluruh semua sivitas akademika, ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai. Keutuhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah itu, dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui observasi. Subyek yang

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditentukan untuk memperoleh informasi melalui wawancara sebagai berikut, hlm.

1. *Mudir 'âm* secara struktur hirarkis sekolah, menduduki pimpinan pesantren persis pajagalan;
2. Wakil *mudir 'âm* yang memegang bidang kepesantrenan dan kurikulum;
3. Satu orang kepala/wakil kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah pesantren persis pajagalan
3. Bidang Kesantrian
4. Wali kelas
5. Guru BP
6. Guru Aqidah akhlak
7. Siswa masing-masing tiap angkatan,

Penentuan jumlah tersebut didasarkan atas hasil observasi permulaan yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara dengan *mudir 'âm*. Cara demikian ditujukan agar data yang diperoleh lebih proporsional. Adapun keterangan siswa, selain memberikan masukan mengenai motivasi dalam perubahan perilaku, ketaatan dalam beribadah, keyakinan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, juga telah memberikan kontribusi data yang cukup kepada peneliti, dalam mengecek kebenaran tentang internalisasi nilai dan pembinaan Kesalehan Sosial yang dilakukan oleh guru/asâtidz, *mudir 'âm*, kepala sekolah dan wakilnya, guru BP, dan pihak yang terkait baik secara kolektif maupun secara individual.

C. Penyusunan Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional

Judul lengkap penelitian ini, yakni "Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa " (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Pajagalan Bandung). Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti tetapkan definisi operasional dari beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Akhlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan yang merupakan akibat

Usep Saepulian, 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan sesama manusia didasari oleh pemahaman, pembiasaan dan pengamalan norma *bai`at santri* dan *tafaqquh fiddin*.

- b. Nilai akhlak mulia, adalah nilai moral atau nilai etik, nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh. Nilai yang berhubungan dengan akhlak berkaitan dengan benar salah yang dianut oleh pesantren persis pajagalan kota Bandung. Nilai keagamaan, nilai kepersisan, konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga Persis pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman, visi misi dan kurikulum bagi tingkah laku keagamaan warga belajar pesantren persis pajagalan kota Bandung masyarakat.

Nilai akhlak mulia tercantum dalam Pedoman tata tertib santri antara lain *bai`at santri* dan *tafaqquh fiddin* yang merupakan isi dari visi, misi dan kurikulum MTs. Persis Pajagalan Bandung. Arti dari *bai`at santri* yang berbunyi : 1) saya berjanji pada ustadzku, 2) saya akan menta'ati ustadzku, 3) saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku, 4) saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan, 5) saya tidak akan berdusta, 6) saya tidak akan bertengkar, 7) saya tidak akan mencela seseorang, 8) saya akan membaca al-Qur'an setiap hari, 10) saya tidak akan merokok, 11) saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak, 12) saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak, 13) tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke-4 nya, 14) dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya, 15) dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada.

- c. Kesalehan sosial dalam penelitian ini adalah perwujudan komunikasi, interaksi dan integrasi sosial siswa yang baik secara pribadi, kelompok, dan masyarakat yang dilandasi oleh akhlak mulia cerminan dari penerapan nilai-nilai pesantren dan pelaksanaan serta pembiasaan nilai *bai`at santri*.

- d. Membina kesalehan sosial, dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan

Usep Saepuian, 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berarti "pembaharuan atau penyempurnaan" dan "usaha" tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas, 2001, hlm. 152).

Pembinaan dalam penelitian ini adalah, memperbaiki rancangan dan langkah-langkah yang dilakukan sekolah dengan melibatkan/menyatukan seluruh komponen pendidikan untuk mengembangkan internalisasi nilai moral. Metode pembinaan kesalehan sosial yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan terhadap siswa MTs. Persis pajagalan Bandung adalah: Hiwar, kisah, Amsal, Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, *Tarhib* dan *Tarhib*.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, manusia sebagai instrumen penelitian pertama. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh lebih bermakna. Nasution (1992, hlm. 9) mengemukakan peneliti merencanakan pelaksanaan pengumpulan data, baik melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, menganalisis, menafsirkan data maupun melaporkan penelitian.

Hal ini disebabkan karena peneliti sebagai instrumen menurut Nasution (1988, hlm. 56) mempunyai ciri-ciri yaitu : 1) peneliti sebagai instrumen peka dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan Mts. Persis pajagalan yang diperkirakan bermakna bagi penelitian, 2) peneliti sebagai alat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus, 3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengangkat keseluruhan situasi kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam berbagai seluk-beluknya, 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata, 5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, 6) manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kemudian yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi yang

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan proses pendidikan nilai moral akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial siswa, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya dipandu dalam wujud kisi-kisi penelitian/pedoman wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan nilai akhlak mulia yang dilakukan pendidik dalam membina kesalehan sosial siswa di sekolah atau lokasi penelitian. Observasi ini, dilakukan melalui berbagai aktivitas, baik untuk program kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Data yang diobservasi dirujuk mengamati proses internalisasi nilai akhlak mulia dan pembinaan kesalehan sosial yang dilakukan pendidik dalam mengisi kegiatan keagamaan dan pembinaan kesalehan soal, baik dalam konteks hubungan personal, interaksi secara interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia.

Hasil observasi antara lain tiap kelas dan dilingkungan sekolah terdapat stiker yang berisi tata tertib dan slogan-slogan; kebersihan, jadwal eskul, keutamaan belajar,tata tertib PP. Persis, tata tertib persis Pajagalan Bandung, *bai`at santri*. Lab. bahasa terdapat alat untuk melatih bahasa arab dan inggis sekaligus latihan pidato siswa untuk dipersiapkan pada kegiatan *ihthifal*. Di perpustakaan terdapat buku kitab klasik dan matapelajaran serta ruangan

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rapat/diskusi, dipergunakan untuk rapat para ustadz atau kegiatan diskusi siswa. Staf server internet terdapat pasilitas internet dan petugas yang berkewajiban menjaga prilaku siswa ketika mempergunakan fasilitas internet.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru dan siswa tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru-guru melakukan pengajaran dan pembinaan tentang kesalehan sosial bagi para siswanya, serta mengamati aktivitas-aktivitas kesalehan siswa sebagai akibat dari peran pendidik. Salah satu kegiatan yang diamati *ihthifal* adalah kegiatan pidato dari tsanawiyah dan aliyah kemudian dilanjutkan tausiah dari Mudir tiap hari kamis berisi kajian pendalaman *bai`at santri* dan akhlak mulia.

2. Wawancara

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari pendidik diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Nasution (1988, hlm. 73) mengemukakan, dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai “ Internalisasi Nilai Akhlak Mulia Dalam Membina Kesalehan Sosial (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung)”. Pelaksanaan wawancara dilakukan, di lingkungan sekolah, di masjid, atau di mana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Terkadang antara peneliti dan responden

Usep Saepullah , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyepakati waktu untuk wawancara, atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya dengan pembinaan kesalehan sosial atau akhlak siswa. Wawancara dilakukan kepada mudir ‘âm, wakil mudir kurikulum dan kesartrian, guru BK, guru akhlak dan siswa, pada saat melakukan wawancara peneliti mencatat data yang dipandang penting sebagai data penelitian, serta merekam pembicaraan nara sumber atas persetujuannya.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini, ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data bersifat dokumenter yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Pajagalan Bandung, dapat berupa photo, arsip-arsip sekolah, buku kepersisan, buletin, piagam dan lain sebagainya. Untuk menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian atas data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa dokumen-dokumen itu dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian. Dokumen akademik ada yang dikeluarkan oleh PP. Persis dan Depdiknas serta profil lembaga Pesantren Persis Pajagalan Bandung.

4. Studi Pustaka

Studi ini menurut Hadisubroto (1988, hlm. 28) bahwa: "Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan". Studi pustaka diperoleh dari buku, website, UU Pendidikan Nasional dan PP Persis terkait Pendidikan Dasar dan Menengah.

E. Prosedur dan Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap pelaksanaan penelitian kualitatif ini menempuh sebagai berikut:

usep saepulian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Penelitian Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara serta berinteraksi dengan sivitas akademika Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotret kajian disertasi, terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti berupaya memahami latar penelitian dengan ucapan sebagai berikut :

a. Tahap *Orientasi*. Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap, tempat, dsb.) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, kecenderungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001, hlm. 803). Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pesantren Persis Pajagalan kota Bandung. Peneliti berupaya mengetahui proses internalisasi akhlak, hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada karakteristik subyek yang akan diwawancarai atau diminta keterangannya. *Fleksibilitas* (penyesuaian diri secara mudah dan cepat) dan *adaptabilitas* (kemampuan beradaptasi) kondisi seperti itu perlu terus peneliti pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan pada bulan Oktober 2011 dengan mudir am, Mudir MTs. Persis Pajagalan, Guru Aqidah akhlak, dan guru-guru/asâtidz lainnya, serta diperkenalkan langsung oleh Mudir ‘âm/pimpinan pesantren, sehingga peneliti dapat secara leluasa ikut berpartisipasi dalam percakapan para guru, mengamati situasi lokal, situasi sosial budaya, maupun situasi struktural. Mengadakan obrolan tidak resmi dengan pembina pesantren dan sekolah, baik saat di kantor, ruang guru serta di masjid. Dalam tahap orientasi, banyak data diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi desain ataupun mengarahkan fokus penelitian. Di samping data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, dalam tahap orientasi didapatkan pula data tertulis berupa dokumen

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren dan MTs. Pajagalan, yang dapat dijadikan sebagai sumber data pelengkap. Dengan pengamatan dan wawancara pada masa orientasi, maka semakin kukuhlah untuk penetapan lokasi penelitian.

Saat peneliti terjun ke lapangan untuk studi pendahuluan berhadapan dengan sejumlah objek manusia maupun non manusia. Peneliti berhubungan dengan manusia secara individu atau kelompok, di situ ada tuntutan-tuntutan etika/akhlak. Karena itu peneliti berupaya memahami budaya yang berlaku seperti; aturan, norma, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, adat istiadat, kebiasaan di pesantren Persis Pajagalan Bandung. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pemahaman petunjuk dan cara hidup, yaitu berkaitan dengan sistem sosial, karena itu peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh dilatar penelitian seperti : Pimpinan sekolah (Mudir ‘âm), kepala sekolah/wakil kepala sekolah Tsanawiyah, guru aqidah akhlak, guru-guru asâtidz, dan tenaga kependidikan lainnya.
- 2) Pemahaman pandangan hidup, yaitu cara pandang seseorang atau organisasi terhadap obyek orang lain, kepercayaan dan lain-lain.
- 3) Penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren Persis Pajagalan Bandung.
- 4) Menghimpun data awal melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi dan bertukar pikiran dengan unsur pimpinan pesantren dan pimpinan Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung.
- 5) Menganalisis data awal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan konsultasi dengan Promotor, Ko-promotor, dan Anggota untuk menyempurnakan penelitian disertasi yang menyangkut desain, fokus penelitian, pertanyaan penelitian dan proses analisis data.

Pemahaman aspek-aspek tersebut, dilakukan melalui orang yang telah dikenal di latar penelitian serta melalui teori-teori yang ada dengan memahami hal-hal di atas, peneliti lebih mengerti ketika mendapat hambatan atau tantangan, sebagaimana menurut Maleong (1994, hlm. 92) menjelaskan : “Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai-nilai masyarakat dan pribadi.” Pernyataan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa peneliti menyesuaikan diri dengan budaya-budaya pesantren Persis Pajagalan, artinya peneliti menerima nilai dan norma sosial yang ada selama ia berada di tempat penelitian.

b. Tahap *Eksplorasi* adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan; penyelidikan; penjajakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001, hlm. 290). Tahap ini untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai program, metode pendidik dan peran warga belajar dalam internalisasi nilai akhlak mulia untuk dicari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Dalam tahap ini peneliti mengadakan berbagai kegiatan, mencari sumber data yang dapat dipercaya, membuat cara memperoleh data berupa form, memilih dan memilah data yang relevan, dan menyimpan data hasil observasi atau pengamatan, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi melalui bentuk-bentuk sebagai berikut :

Pertama, *catatan*: yaitu, kata-kata yang tertulis secara singkat atau verbal dari lapangan, berupa frase, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, rekaman pembicaraan, dan lain-lain. Catatan merupakan alat penyambung antara apa-apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dicium, dan diraba, dengan catatan sebenarnya. Catatan dapat membantu peneliti saat membuat catatan lengkap lapangan);

Kedua, *catatan lapangan*, yaitu; deskripsi lengkap tentang data singkat yang tertuang dalam catatan. Catatan lapangan merupakan data yang akan dianalisis, disusun dengan segera di lapangan atau di rumah pada saat ingatan masih segar. Diperlakukan demikian untuk menghindari ketidaklengkapan data, karena ingatan peneliti tidak akan mampu merekam apa yang diterima secara lengkap, manakala penyusunan catatan lapangan tidak dilakukan dengan sengaja.

Setelah selesai pengumpulan data kemudian menganalisis makna dari data yang terkumpul dibandingkan dengan landasan teoretik dan ketentuan yang

berlaku menurut dokumen yang ada, untuk mendapatkan baik temuan teoretis maupun praktis.

3. Validitas

Validitas artinya sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan. Validitas membuktikan bahwa apa-apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya, ada dan terjadi dalam dunia kenyataan. Alwasilah (2006, hlm. 169) menyatakan validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat dipertahankan dengan bukti bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik tahap validitas sebagai berikut :

- a. *Triangulasi*, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut: Membandingkan hasil observasi , dokumen dengan hasil wawancara yang diperoleh dari pihak sekolah (TU, guru/asâtidz, *mudir 'âm*, siswa dan tenaga kependidikan lainya) yang berhubungan dengan penelitian internalisasi nilai akhlak mulia. Menurut Alwasilah (2006, hlm. 176) Triangulasi merujuk pada dua konsep yang dimensionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda - bila digabungkan - meningkatkan kredibilitas. Dalam disertasi ini, observasi, wawancara, pengamatan lapangan dan pengkajian dokumen Persis Pajagalan Bandung, triangulasi dilakukan melalui wawancara dengan sumber responden (*mudir , asâtidz, siswa dan TU*), Dokumen (silabus, profil, tata tertib, banner, dll), pengamatan terhadap siswa, dilakukan dengan landasan informasi jawaban yang dikerjakan di lapangan. Adapun alasannya, untuk meningkatkan reliabilitas dan mengecek validitas isinya yang dilandaskan pada data yang diperoleh dari responden.

- b. *Member check*, yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. Menurut Alwasilah (2006, hlm. 178) *member check* atau mengecek ulang yaitu masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita tampaknya inilah teknik yang paling ampuh untuk:
- a) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview,
 - b) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi,
 - dan c) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perkataan responden belum tentu benar, yang jelas adalah jawaban mereka sebagai bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang dibuat. Dalam tataran ini, peneliti selesai melakukan interview dengan para responden, peneliti segera mentranskripsi interview tersebut. Transkripsi atas interview itu dibacakan dan diperlihatkan kembali pada mereka untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Mereka melakukan koreksi, mengubah atau menambahkan informasi. Data akhir dan sah dalam disertasi ini adalah data yang telah disaring melalui *member check* dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilaksanakan tanggal 21 pebruari 2015 hasilnya koreksi istilah bai`at siswa diganti dengan *bai`at santri*.
- c. Catatan pengambilan keputusan, menurut Alwasilah (2006, hlm. 184) paradigma kualitatif tidak mengenal *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Dalam penelitian pendidikan nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial, peneliti membuat beberapa keputusan pendahuluan seperti: Responden pertama yang harus diwawancara, kapan memulai, dan bahan yang dipertanyakan. Alasan dalam pengambilan keputusan ini sebagai berikut:
- a) Firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong peneliti segera mengambil keputusan. Misalnya, Peneliti merasakan ada beberapa pertanyaan yang kurang layak dan harus kembali

bertanya kepada responden tertentu sesuai data yang diperlukan dalam penelitian. b) Informasi yang muncul dari wawancara dan observasi.

Peneliti mengambil keputusan berdasarkan hasil temuan dilapangan baik dari observasi, wawancara maupun dekomendasi dengan kajian teori/pustaka sehingga dapat membuat kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989, hlm. 17) bahwa suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua). Data yang diperoleh melalui; observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan studi pustaka setelah di cek kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan triangulasi (observasi, wawancara dan dokumen) di cek ulang ke responden dan FGD kemudian peneliti membuat catatan pengambilan keputusan. Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan sebagaimana Milles & Huberman (1992, hlm. 16-19) menganalisis data melalui langkah-langkah sebagai berikut : a) mereduksi data, b) display data, c) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Proses *reduksi* menurut Depdiknas (2001, hlm. 938) mengandung arti (pengurangan, pemotongan data), dilakukan dengan cara pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan internalisasi akhlak mulia dalam pembinaan kesalehan siswa. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya. Dalam reduksi data ada dua proses, yakni *living in* (memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data) dan *living out* (membuang dan atau menyingkirkan data yang dipandang kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data).

Display data diartikan mengkatagorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti atau data yang

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

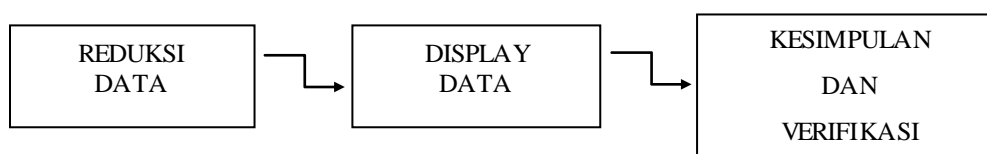
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, display juga merupakan analisis yaitu menguraikan satu persatu unsur-unsur yang diteliti atau "penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.

Dibuat display untuk hasil wawancara dengan responden dalam hal ini mudir 'âm, mudir tsanawiyah, wakil mudir kurikulum, wakil mudir kesantrian dan guru akhlak. Hasil observasi dibuat display menjelaskan hasil pengamatan dikelas, perpustakaan, ruang TU, ruang internet, lab. bahasa, mesjid dan sekitar wilayah sekolah. Display dokumen dibuat dokumen dari wilayah penelitian Pesantren Persis Pajagalan dan dari sumber rujukan. Berbagai display di beritanda pada matriks dengan menggunakan koding inisial responden dan berupa warna stabilo sebagai penyama dan pembeda sesuai kebutuhan pada hasil observasi, wawancara dengan ustadz/mudir dan dokumen .

Mengambil kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian, maka data-data dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya dibuat simpulan.

Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir, dibagikan :



Gambar 3.1
Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan mengupayakan pula terjadi proses reduksi serta interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan guna mencari inti atau bagian pokok persoalan dari data yang diperoleh, interpretasi dilakukan dengan maksud untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan guna menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan

usep saepuian , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

esensi dari pendidikan dan internalisasi nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial siswa yang diupayakan oleh pendidik dan peran warga belajar secara keseluruhan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pajagalan Bandung.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini, merupakan tahap terakhir di mana hasil penelitian disusun secara sistematis, data dianggap cukup, analisis data sudah tepat, pertanyaan penelitian telah terjawab, temuan teoretis dan praktis telah dianalisis kemudian didekatkan dengan penggunaan teori-teori yang dianggap relevan dengan benar sesuai dengan pedoman penelitian karya ilmiah dari UPI edisi 2014. Selanjutnya di pertanggung jawabkan secara ilmiah pada forum ujian resmi untuk memperoleh pengesahan dalam rangka penyempurnaan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan promotor, ko-promotor, dan anggota, akhirnya terbentuk karya ilmiah berupa disertasi. Langkah-langkah penelitian terlihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3.3

Langkah-langkah Kegiatan Penelitian

Usep Saepullah , 2015

INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu